

## BAB II

### LANDASAN TEORETIS

#### A. Kajian Teoretis

Pondok Pesantren merupakan kerangka sistem pendidikan Islam tradisional di Jawa dan Madura, yang dalam perjalanan sejarahnya telah menjadi obyek penelitian para sarjana yang mempelajari Islam di Indonesia, yaitu sejak Brumund menulis sebuah buku tentang sistem pendidikan di Jawa pada tahun 1857.<sup>1</sup> Buku Brumund tersebut kemudian diikuti oleh sejumlah karya yang lain, baik dalam bahasa Belanda maupun Inggris; Sarjana-sarjana seperti Van den Berg, Hurgronye dan Geerts (sekedar menyebutkan saja) yang telah betul-betul menyadari tentang pengaruh kuat dari pesantren dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik dan keagamaan orang-orang Jawa di pedesaan, mengetahui hanya sebagian kecil saja dari ciri-ciri pesantren.<sup>2</sup>

Kata pondok pesantren terdiri dari dua kata, "pondok" dan "pesantren". Jika ditelusuri, kata ini tidak seutuhnya berasal dari bahasa Indonesia. Akar kata pondok disinyalir terambil dari bahasa Arab, "فندق" yang berarti hotel atau asrama.<sup>3</sup> Sedangkan kata pesantren berasal dari kata "santri" yang diimbui awalan pe- dan akhiran -an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri.<sup>4</sup> Penggunaan gabungan kedua istilah tersebut secara

<sup>1</sup> Zamakhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994) cet. ke-6, hal. 16

<sup>2</sup> Ibid

<sup>3</sup> Ibid

<sup>4</sup> Ibid.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

integral, yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengkomodasikan karakter keduanya.

Sementara itu, Karel A. Steenbrink menyatakan bahwa secara terminologis pendidikan pesantren dilihat dari bentuk dan sistemnya berasal dari India. Ia mengemukakan alasan bahwa sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Pulau Jawa. Setelah Islam masuk, sistem tersebut diambil oleh Islam.<sup>5</sup>

Adapun dalam terminologi Islam, M. Arifin mendefinisikan pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *Leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independent dalam segala hal”.<sup>6</sup>

Sementara Lembaga *Research* Islam, sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qamar, mendefinisikan pesantren sebagai “suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya”.<sup>7</sup> Lingkungan pesantren pada umumnya terdiri dari rumah kyai, sebuah tempat peribadatan (masjid atau langgar/surau), sebuah

<sup>5</sup> Karel Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen* (Jakarta: Pustaka LP3S Indonesia, 1994), cet.ke-2, hal.20.

<sup>6</sup> Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2001), hal.2

<sup>7</sup> Ibid.



atau lebih rumah pondokan, sebuah atau lebih ruangan untuk memasak, kolam atau ruangan untuk mandi atau berwudlu.<sup>8</sup> Dari uraian di atas, dapat dirumuskan bahwa hakikat pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang menggunakan sistem asrama di bawah kedaulatan seorang atau beberapa orang kiai.

Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, pondok pesantren pada mulanya merupakan pusat penggembelengan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. Dengan menyediakan kurikulum yang berbasis agama, pesantren diharapkan mampu melahirkan alumni yang kelak menjadi figur agamawan yang demikian tangguh dan mampu memainkan dan membiasakan peran profesinya pada masyarakat secara umum. Pondok pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius. Lembaga tersebut telah melahirkan banyak pemimpin bangsa di masa lalu, kini, dan agaknya juga di masa yang akan datang. Lulusan pesantren tak pelak lagi, banyak yang mengambil partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.<sup>9</sup>

Kedudukan pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam di Indonesia. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua sudah dikenal sejak Islam masuk ke wilayah Nusantara. Oleh karena itu sejarah pondok pesantren merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari sejarah

<sup>8</sup> Karel A. Steenbrink, *Op. Cit.* hal, 15-16

<sup>9</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal.191

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pertumbuhan masyarakat Islam Indonesia. Buktinya, semenjak era kerajaan Islam pertama di Aceh pada abad pertama Hijriah, era wali songo, dan sampai sekarang. Peran para wali, ulama dan kyai pondok pesantren sangat besar dalam merintis tumbuh dan berkembangnya masyarakat desa, bahkan kota.<sup>10</sup>

Pondok pesantren merupakan bapak dari pendidikan Islam di Indonesia. Pondok pesantren didirikan karena adanya tuntutan kebutuhan zaman, hal ini bisa dilihat dari perjalanan historisnya, bahwa sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'i. Di pulau Jawa pondok pesantren berdiri untuk pertama kalinya di zaman Walisongo. Syekh Malik Ibrahim atau lebih dikenal dengan sebutan Syekh Maghribi dianggap sebagai pendiri pesantren pertama di tanah Jawa. Ia mengeluarkan mubaligh-mubaligh Islam yang mengembangkan agama suci itu ke seluruh Jawa.

Peran utama yang dimiliki pesantren atas kehidupan masyarakat terletak pada hubungan perorangan yang menembus segala hambatan, yang diakibatkan oleh perbedaan strata yang ada di masyarakat. Hubungan ini merupakan jalur timbal balik yang memiliki dua tugas: mengatur bimbingan spiritual dari fihak pesantren kepada masyarakat dalam soal-soal ibadah ritual, dan mengatur pemeliharaan *materiil finansial* oleh masyarakat atas pesantren (dalam bentuk pengumpulan dana-dana dan sebagainya). Bagi anggota masyarakat luar,

<sup>10</sup> Mahmud, Model-Model Kegiatan di Pondok Pesantren, (Jakarta: Media Nusantara, 2006), hal.1

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kehidupan di pesantren merupakan gambaran ideal yang tidak mungkin dapat direalisasikan dalam kehidupannya sendiri.

Pendidikan di pesantren tampaknya tidak terlepas dari konsep dasar pembinaan santri-santrinya agar dapat mencapai *insan kamil*. Karena itu, dalam banyak sisi hampir seluruh aspek pengembangan intelektual di pesantren senantiasa dibarengi dengan pembinaan sikap dan mental keagamaan.<sup>11</sup>

Disamping itu pesantren juga berperan dalam berbagai bidang lainnya secara multidimensional, baik berkaitan langsung dengan aktivitas-aktivitas pendidikan pesantren maupun diluar wewenangnya. Dimulai dari upaya mencerdaskan bangsa. Hasil berbagai observasi menunjukkan bahwa pesantren tercatat memiliki peran penting dalam sejarah pendidikan di tanah air dan telah banyak memberi sumbangan dalam mencerdaskan rakyat. Dalam peran tradisionalnya pesantren memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia:

- a. Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu islam tradisional.
- b. Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional.
- c. Sebagai pusat reproduksi ulama.<sup>12</sup>

Sebagai lembaga pendidikan, peran utama pesantren tentu saja menyelenggarakan pendidikan keislaman kepada para santri. Namun, dari masa ke masa, pesantren tidak hanya berperan dalam soal pendidikan, tetapi juga peran-

<sup>11</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai; Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasahada Press, 1993), hal.42

<sup>12</sup> A.Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2001) hal.25



peran sosial bagi masyarakat di sekitarnya. Pondok pesantren sebagai lembaga sosial menunjukkan keterlibatannya dalam menangani masalah masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat, baik kehidupan duniawi maupun masalah masalah ukhrawi, berupa bimbingan rohani, yang menurut prosodjo merupakan jasa besar pesantren terhadap masyarakat yaitu:

- 1) Kegiatan tablig kepada masyarakat yang dilakukan dalam kompleks pesantren;
- 2) Majelis ta'lim atau pengajian yang bersifat pendididkan yang bersifat umum;
- 3) Bimbingan hikmah berupa nasehat kyai pondok pesantren pada orang yang datang untuk diberi amalan –amalan apa yang harus dilakukan untuk mencapai suatu hajat, nasehat-nasehat agama dan sebagainya.

Kegiatan-kegiatan diatas sasarannya adalah masyarakat karena tujuan pondok pesantren adalah untuk membangun masyarakat melalui pendidikan, sosial dan dakwah Islamiyah. Menurut Manfred Ziemek,<sup>13</sup> tujuan pesantren adalah “membentuk kepribadian, memantapkan akhlak, dan melengkapinya dengan pengetahuan”. Sementara Hiroko Horikoshi melihat pesantren dari segi otonominya, sehingga menurutnya tujuan pendidikan pesantren adalah “untuk melatih para santri memiliki kemampuan mandiri”.

Selanjutnya sesuai dengan jiwa kesederhanaan pesantren, dikatakan pula bahwa tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau sebagai pelayan masyarakat sebagaimana

<sup>13</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Terj. Butche B. Soendjojo, (Jakarta: LP3M, 1986), hal.157.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepribadian Nabi Muhammad saw., mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat, serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.<sup>14</sup>

Sedangkan Ali Ma'shum menyatakan bahwa tujuan pesantren adalah “untuk mencetak ulama”. Pendapat tersebut ternyata melekat di masyarakat, khususnya masyarakat tempo dulu. Sebab pelajaran-pelajaran yang disajikan di pesantren hampir seluruhnya pelajaran agama, bahkan ulama yang menjadi panutan masyarakat pun dapat dikatakan seluruhnya merupakan lulusan pesantren. Pendapat tersebut cukup relevan bila dikaitkan dengan awal perkembangan pesantren. Umpamanya pesantren yang diasuh oleh para wali, jelas bertujuan mencetak ulama agar Islam di Jawa khususnya bisa berkembang dengan lancar. Demikian juga misi pesantren yang timbul kemudian adalah untuk mengembangkan umat Islam melalui pengkaderan ulama.<sup>15</sup>

Senada dengan pernyataan Ali Ma'shum, betapapun besarnya perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan pesantren, Muh. Ilyas Ruhiat masih melihat bahwa idaman utama pondok pesantren adalah menyiapkan kader-kader kiai atau kader-kader ulama. Dengan kata lain, tugas atau kompetensi pesantren adalah menumbuhkan potensi ke-*kiai*-an pada diri santri, sedangkan masalah proses

<sup>14</sup> M.Shulton Masyhud dkk., Manajemen Pondok Pesantren, (Jakarta: Dwi Pustaka, 2003), hal. 92).

<sup>15</sup> Mujamail Qamar, Pesantren dari Transpormasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi, (Jakarta: Erlangga, 2001), hal.4-5.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

melahirkan potensi itu menjadi kenyataan adalah tanggung jawab santri itu sendiri.<sup>16</sup>

Dengan memperhatikan tujuan-tujuan pondok pesantren diatas, maka dapat diketahui bahwa tujuan pondok pesantren merupakan akumulasi tujuan pendidikan Islam yang berupaya menjadikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt yang di berikan kepadanya amanat sebagai *'abd* dan juga menjadi *khalifah* di muka bumi. Secara lebih khusus, pendidikan Islam bermaksud untuk :

- 1) Memberikan pengajaran al-Qur'an sebagai langkah pertama pendidikan.
- 2) Menanamkan pengertian-pengertian berdasarkan pada ajaran-ajaran fundamental Islam yang terwujud dalam al-Qur'an dan as-Sunnah dan bahwa ajaran-ajaran tersebut bersifat abadi.
- 3) Memberikan pengertian-pengertian dalam bentuk pengetahuan dan skill dengan pemahaman yang jelas bahwa hal-hal tersebut dapat berubah sesuai dengan perubahan yang ada dalam masyarakat dan dunia.
- 4) Menanamkan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan tanpa basis iman adalah pendidikan yang tidak utuh dan pincang.
- 5) Menciptakan generasi yang memiliki kekuatan baik dalam keimanan maupun penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 6) Mengembangkan manusia islami yang berkualitas tinggi yang diakui secara universal.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> M.Ilyas Ruhiat, Idaman yang Perlu Diuji, dalam Majalah Pesantren, No.1 Vol.II., (Jakarta: LP3M, 1985), hal.50

<sup>17</sup> Marzuki Wahid, et.al (ed), *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal 11.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dengan demikian, tujuan pondok pesantren dapat dikategorikan sebagai tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan tersebut dapat diasumsikan sebagai berikut:

- a. Tujuan khusus: “mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat”.
- b. Tujuan Umum: “membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat melalui ilmu dan amalnya”.<sup>18</sup>

Tujuan-tujuan pesantren tersebut terkait erat dengan fungsi utama pondok pesantren, yaitu:

- 1) Lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*Tafaqquh Fi al Din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic Values*);
- 2) Lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial (*Social Control*);
- 3) Lembaga keagamaan yang memiliki rekayasa sosial (*Social Enggineering*).<sup>19</sup>

Melihat peran penting pesantren di dalam transmisi agama Islam di Indonesia, tidak berlebihan kiranya apabila Mastuhu menyebut pesantren sebagai lembaga *grass root people* yang sangat menyatu dengan kehidupan masyarakat. Selain itu, menurut A.Qodari Abdullah Azizi pesantren merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi para pencinta ilmu dan peneliti yang

<sup>18</sup> M.Arifin, *Kapita selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal.248.

<sup>19</sup> Munzir Suparta dan Amin Haedar, ed., *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hal.6.



berupaya untuk mengurai anatominya dari berbagai dimensi. Dari kawahnya sebagai obyek studi, telah lahir doctor-doktor dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari antropologi, sosiologi, pendidikan, politik, agama, dan lain sebagainya.<sup>20</sup>

Pada perkembangan selanjutnya, pesantren mempunyai bentuk yang beragam sehingga tidak ada suatu standarisasi yang berlaku bagi semua pesantren. Departemen Agama RI<sup>21</sup> memberikan tipologi pesantren, yakni *pesantren salaf* atau tradisional dan *pesantren khalaf* atau modern. Sebuah pesantren disebut pesantren *salaf* jika dalam kegiatan pendidikannya semata-mata berdasarkan pada pola-pola pengajaran klasik atau lama, yakni berupa pengajian kitab kuning dengan metode pembelajaran tradisional serta belum dikombinasikan dengan pola pendidikan modern. Sedangkan pesantren *khalaf* atau modern adalah pesantren yang di samping tetap dilestarikannya unsur-unsur utama pesantren, memasukkan juga ke dalamnya unsur-unsur modern yang ditandai dengan sistem klasikal atau sekolah dan adanya materi ilmu-ilmu umum dalam muatan kurikulumnya. Pada pesantren ini sistem sekolah dan adanya ilmu-ilmu umum digabungkan dengan pola pendidikan pesantren klasik. Dengan demikian, pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbaharui pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah. Pondok Pesantren Hidayatullah batu Aji Kota Batam sebagai pondok pesantren yang memadukan pelajaran agama dengan umum merupakan tipe pesantren *khalafiyah* dengan pendekatan modern melalui suatu pendidikan formal, yaitu tingkat MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA dan Perguruan

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), Hal.36

<sup>21</sup>Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Depag RI. 2003), hlm. 8.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Tinggi/STIT. Salah satu keunikan pondok pesantren ini adalah atas nama organisasi, yaitu Hidayatullah, bukan milik perseorangan. Sehingga pimpinan harus memberikan laporan pertanggungjawaban kepada Pimpinan Pusat Hidayatullah.

Dalam buku Pola Pembelajaran di Pesantren disebutkan istilah pesantren berasal dari India, karena adanya persamaan bentuk antara pendidikan pesantren dan pendidikan milik Hindu dan Budha di India ini dapat dilihat juga pada beberapa unsur yang tidak dijumpai pada sistem pendidikan Islam yang asli di Mekkah. Unsur tersebut antara lain seluruh sistem pendidikannya berisi murni nilai- nilai agama, kiai tidak mendapatkan gaji, penghormatan yang tinggi kepada guru serta letak pesantren yang didirikan di luar kota. Data ini oleh sebagian penulis sejarah pesantren dijadikan sebagai alasan untuk Definisi Sistem Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang sistemik, di dalamnya memuat tujuan, nilai dan berbagai unsur yang bekerja secara terpadu satu sama lain dan tak terpisahkan. Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani “Sistema” , yang berarti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan.<sup>22</sup> Dengan demikian, sistem pendidikan adalah tatalitas intraksi seperangkat unsur - unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang di cita citakan.<sup>23</sup>

Begitu halnya dengan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami Ilmu Agama Islam ( tafaqquh fi al-din )

Dengan menekankan pentingnya moral dan pengamalan ajaran Islam dalam hidup bermasyarakat,<sup>24</sup> maka harus ada sinkronisasi antara beberapa unsur pesantren.

<sup>22</sup> Fuad Ihsan, *Dasar - dasar Kependidikan*, PT.Rineka Cipta, Jakarta,1997 Hlm.107

<sup>23</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1994, hlm.6

<sup>24</sup> Haidat Putra Daulay, *Historisitas dan eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, iara Wacana, Yogyakarta, 2000, hlm,9.



ini di lakukan dalam rangka mewujudkan nilai –nilai luhur yang mendasari, menjiwai, menggerakkan dan mengarahkan kerja sama antar unsure yang ada di dalam pesantren.

Sinkronisasi unsur – unsur dan nilai – nilai dalam sistem pendidikan pesantren merupakan satu kesatuan yang tidak dapat di pisah – pisahkan satu dari yang lain. Sistem pendidikan pesantren di dasari, di gerakkan, dan di arahkan sesuai dengan nilai – nilai kehidupan yang bersumber pada dasr Islam yang membentuk pandangan hidup. Pandangan hidup yang secarakontekstual berkembangsesuai dengan realitas sosial. inilah yang di jadikan acuan dalam menentukan tujuan pendidikan. Dengan demikian, sistem pendidikan pesantren didasarkan atas dialektika antara kepercayaan terhadap ajaran agama yang di yakini memilikinilai kebenaran mutlak dan realitas social yang memiliki kebenaran relatif.<sup>25</sup>

Mastuhu mengelompokkan unsur sistem pendidikan terdidri dari dua. Pertama, unsur organik, yaitu para pelaku pendidikan : pemimpin, guru, murid dan pengurus. Kedua, unsur an organik, yaitu : tujuan, filsafat dan ata nilai, kurikulum dan sumber belajar, proses kegiatan belajar mengajar, penerimaa murid dan tenaga kependidikan, teknologi kependidikan, dana, sarana evaluasi dan peraturan terkait lainnya di dalam mengelola sistem pendidikan.<sup>26</sup>

Adapun para peneliti lain secara sederhana mengelompokkan unsur - unsur pesantren menjadi tiga, yakni Pertama, aktor atau pelaku, meliputi : kyai, santri dan pengurus. Kedua, sarana perangkat keras, meliputi : masjid, rumah kyai, rumah dan asrama ustadz/ guru, pondok atau asrama santri, sarana dan prasarana fisik lainnya. Ketiga, sarana perangkat lunak, meliputi : perpustakaan, pusat dokumentasi dan penerangan, keterampilan dan alat – alat pendidikan lainnya.<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Mastuhu, *op. cit.*, hlm.26

<sup>26</sup> Ibid, hlm. 19

<sup>27</sup> Lebi lanjut baca: Soedjoko Prasojdo dkk, *profil Pesantren*, LP3ES, Jakarta,1973; Abdurrachman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, Dharma Bhakti, Jakarta, 1399 H. Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi peantren*, LP3ES, Jakarta, 1982.; fakultas Tarbiyah, IAIN Jember, *TipologiPondok*

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

## 1. Definisi Sistem

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang sistemik, di dalamnya memuat tujuan, nilai dan berbagai unsur yang bekerja secara terpadu satu sama lain dan tak terpisahkan. Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani “ Sistema “ , yang berarti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan.<sup>28</sup> Dengan demikian, sistem pendidikan adalah tatalitas intraksi seperangkat unsur - unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang di cita citakan.<sup>29</sup> Begitu halnya dengan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami Ilmu Agama Islam ( tafaqquh fi al-din )

Dengan menekankan pentingnya moral dan pengamalan ajaran Islam dalam hidup bermasyarakat,<sup>30</sup> maka harus ada sinkronisasi antara beberapa unsur pesantren. ini di lakukan dalam rangka mewujudkan nilai –nilai luhur yang mendasari, menjiwai, menggerakkan dan mengarahkan kerja sama antar unsure yang ada di dalam pesantren. Sinkronisasi unsur – unsur dan nilai – nilai dalam sistem pendidikan pesantren merupakan satu kesatuan yang tidak dapat di pisah – pisahkan satu dari yang lain. Sistem pendidikan pesantren di dasari, di gerakkan, dan di arahkan sesuai dengan nilai – nilai kehidupan yang bersumber pada dasar Islam yang membentuk pandangan hidup. Pandangan hidup yang secara kontekstual berkembang sesuai dengan realitas sosial. inilah yang di jadikan acuan dalam menentukan tujuan pendidikan. Dengan demikian, sistem pendidikan pesantren didasarkan atas dialektika antara kepercayaan terhadap ajaran agama yang di yakini memiliki nilai kebenaran mutlak dan realitas social yang memiliki kebenaran relatif.<sup>31</sup>

*Pesantren di Kabupaten Jember*, laporan Penelitian, 1985; M. dawam Raharjo, *Pergumulan Dunia Pesantren*, P3M, Jakarta, 1985

<sup>28</sup> Fuad Ihsan, *Dasar - dasar Kependidikan*, PT.Rineka Cipta, Jakarta, 1997 Hlm.107

<sup>29</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1994, hlm.6

<sup>30</sup> Haidat Putra Daulay, *Historisitas dan eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, iara Wacana, Yogyakarta, 2000, hlm,9.

<sup>31</sup> Mastuhu, *op. cit.*, hlm.26



Mastuhu mengelompokkan unsure sistem pendidikan terdiri dari dua. Pertama, unsur organik, yaitu para pelaku pendidikan : pemimpin, guru, murid dan pengurus. Kedua, unsur an organik, yaitu : tujuan, filsafat dan ata nilai, kurikulum dan sumber belajar, proses kegiatan belajar mengajar, penerimaa murid dan tenaga kependidikan, teknologi kependidikan, dana, sarana evaluasi dan peraturan terkait lainnya di dalam mengelola sistem pendidikan.<sup>32</sup> Adapun para peneliti lain secara sederhana mengelompokkan unsur – unsur pesantren menjadi tiga, yakni Pertama, aktor atau pelaku, meliputi : kyai, santri dan pengurus. Kedua, sarana perangkat keras, meliputi : masjid, rumah kyai, rumah dan asrama ustadz/ guru, pondok atau asrama santri, sarana dan prasarana fisik lainnya. Ketiga, sarana perangkat lunak, meliputi : perpustakaan, pusat dokumentasi dan penerangan, keterampilan dan alat – alat pendidikan lainnya.<sup>33</sup>

## 2. Definisi Pengkaderan

Masa depan Pondok Pesantren sebagai gerakan Islam, gerakan Dakwah tidak mungkin dilepas dari upaya-upaya pewarisan keyakinan dan cita-cita hidupnya, pewarisan kepribadiannya, kepada generasi muda, generasi penerus, pelangsong, dan penyempurna amal dan perjuangan. Semenjak awal kelahirannya usaha-usaha tersebut telah mendapatkan bentuknya sebagai sistem pengkaderan dengan kekayaan tradisi dan sibghoh . Sistem tersebut telah berjalan puluhan tahun dengan berbagai dinamikanya, sebagai antisipasi atas perkembangan sejarah. Namun demikian, akhir-akhir ini banyak disorot bahwa perkembangan Pondok Pesantren Hidayatullah yang begitu pesat baik di bidang organisasi dakwah.<sup>34</sup>

<sup>32</sup> Ibid, hlm. 19

<sup>33</sup> Lebi lanjut baca: Soedjoko Prasojdo dkk, *profil Pesantren*, LP3ES, Jakarta,1973; Abdurrachman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, Dharma Bhakti, Jakarta, 1399 H. Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi peantren*, LP3ES, Jakarta, 1982,; fakultas Tarbiyah, IAIN Jember, *TipologiPondok Pesantren di Kabupaten Jember*, laporan Penelitian, 1985; M. dawam Raharjo, *Pergumulan Dunia Pesantren*, P3M, Jakarta, 1985

<sup>34</sup> *Jurnal Wawasan*, Juni 2006. volume nomer 1

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Mengkader adalah perbuatan mendidik atau membentuk seorang menjadi kader<sup>35</sup> yang akan meneruskan misi di masa yang akan datang.

Mengkader yang di maksud di sini adalah adalah perbuatan atau upaya yang di lakukan oleh pengurus dan pengasuh Pondok Pesantren Hidayatullah Batu Aji Kota Batam untuk mendidik dan membentuk para santrinya agar bisa menjadi penerus perjuangan dakwah pada masa - masa berikutnya. Tujuan kaderisasi adalah mempersiapkan calon-calon pemimpin demi kesinambungan organisasi, sehingga jika terjadi pergantian pemimpin dapat berjalan mulus karena sudah dipersiapkan. Dengan demikian pengangkatan seorang pemimpin sebaiknya melalui proses kaderisasi.

Dengan adanya kaderisasi, diharapkan organisasi akan bertahan dalam waktu cukup lama dalam mengemban visi dan melaksanakan misinya. Pepatah Belanda mengatakan on mis baar, yang kalau diterjemahkan secara bebas berarti tidak ada di dunia ini atau organisasi apapun yang tidak tergantung. Pada saatnya seorang pemimpin secara alamiah atau sebab lain pasti akan turun dan digantikan oleh yang lain. Apalagi bagi pemimpin organisasi modern, yang anggotanya terdiri dari manusia-manusia yang mempunyai pemikiran rasional, mempunyai wawasan ke depan, serta semakin tidak populernya teori “timbulnya pemimpin karena dilahirkan”. Pemimpin tumbuh dan berkembang karena melalui proses pembinaan dan dimatangkan oleh lingkungan. Sistem pengkaderan di dalam suatu organisasi akan sangat tergantung dari besar kecilnya organisasi, lingkup atau bidang kegiatan yang menjadi misi pokok, sistem nilai yang dianut, serta eksistensi

<sup>35</sup> *Deartemen Pendidikan dan Kebudayaan, Op Cit, hal.488*

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

organisasi, apakah sementara atau jangka panjang.<sup>36</sup> Suatu organisasi bisnis, di dalam menyiapkan pemimpinnya akan berlainan dengan organisasi pemerintahan, politik, atau organisasi sosial. Demikian juga dalam menetapkan kualitas sumber daya manusianya. Namun terdapat suatu kesamaan prinsip yaitu bagaimana mendapatkan manusia terbaik dan berkualitas sehingga mampu memimpin organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penerapan fungsi manajemen sumber daya manusia harus menjadi landasan ilmiah agar mendapatkan manusia yang cocok atau sesuai. Di dalam pembahasan kaderisasi organisasi ini akan dibatasi pada bagaimana suatu organisasi dapat memilih pemimpinnya sekarang dan mempersiapkan pemimpinnya di masa depan. Dengan sistem apa agar kepemimpinan organisasi dapat berkesinambungan..

Dalam menyiapkan kader organisasi, akan tergantung dari budaya dan sistem nilai yang dianut oleh suatu masyarakat bangsa. Budaya yang dianut bangsa Barat, berlainan dengan budaya orang Timur seperti bangsa Jepang, Cina, dan Indonesia. Namun, secara historis budaya Barat telah lama masuk ke negara-negara bekas jajahannya melalui para misionaris, manajer perusahaan trans-nasional mereka sejak Revolusi Industri berlangsung di Inggris. Pada perkembangan selanjutnya budaya Barat tersebut mempengaruhi dan beradaptasi dengan budaya lokal. Selain budaya, faktor lain yang sangat berpengaruh terhadap proses kaderisasi organisasi adalah manajemen yang dianut atau berlaku akan menentukan corak kepemimpinan di suatu negara. Atau dalam lingkup yang lebih kecil, seperti unit

<sup>36</sup> *Jurnal Wawasan*, Juni 2006. volume nomer 1

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bisnis, pengkaderan pemimpin dipengaruhi oleh sistem nilai yang dianut. Masih lekat dalam benak kita, ketika Indonesia dipimpin oleh Presiden Soekarno dan Soeharto, yang keduanya sempat diangkat menjadi presiden seumur hidup (walaupun keduanya dalam pengangkatannya ada perbedaan). Pada saat itu, nilai yang dianut adalah sistem paternalistik, di mana keikutan, penghargaan, dan penghormatan kepada yang lebih tua dan berjasa pada negara diberikan tempat yang istimewa.

### 3. Definisi Pola Asuh.

Menurut Baumrid yang di kutip oleh Muallifah, pola asuh pada perinsipnya merupakan parental control : “ yakni bagaimana orang tua mengontrol , membimbing, dan mendampingi anak - anak untuk melaksanakan tugas – tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan <sup>37</sup> sedangkan menurut Hetherington dan Porke ( 1999 ) di kutip oleh Sanjiwani , pola asuh merupakan bagaimana cara orang tua berintraksi dengan anak secara total yang meliputi proses pemeliharaan , perkembangan dan pengajaran bagi anak .<sup>38</sup> adalah bentuk dari kepemimpinan, pengertian kepemimpinan itu sendiri adalah bagaimana mempengaruhi seseorang , dalam hal ini orang tua berperan sebagai pengaruh yang kuat terhadap anaknya.<sup>39</sup> adapun menurut Hersey dan Blanchard ( 1978 ) di kutip garliah , pola asuh adalah orang yang mengasuh, wali, orang tua,

<sup>37</sup> Muallifah, *psycho Islamic Smart Parenting*, DIVA Press (Anggota Ikapi ), 2009,h.42

<sup>38</sup> Ni Luh Putu Yani Sanjiwanidkk,Pola Asuh Permisif Ibu dan Prilaku Merokok Pada Remaja laki-Laki di sma Negeri 1 semarapura, jurnal Psikologi Udayana, Vol, No.2.2014

<sup>39</sup> Lilih Garliah dkk , Peran Pola asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Berperestasi, Jurnal psikologi, Vol.1, Juni2005



pemangku. Pengasuh diambil dari kata asuh, yakni memelihara dan mendidik; membantu atau melatih agar dapat berdiri sendiri.<sup>40</sup>

### B. Definisi Operasional

Definisi variabel merupakan objek penelitian yang berupa teori-teori yang masih bersifat abstrak yang telah ditulis dalam kerangka teoretis kemudian dijabarkan dalam bentuk konkrit agar mudah diukur di lapangan, serta mudah dipahami. Dalam penelitian ini, definisi variabel digunakan untuk mengukur besar kecilnya sistem pengasuhan Pondok Pesantren dalam mengkader calon-calon da'i di Pondok Pesantren Hidayatullah Batu Aji Kota Batam.

Menurut Ladjamudein ( 2013 ) , sistem merupakan suatu bentuk integrasi antara satu komponen dengan komponen lainnya. Sedangkan menurut Quasney, Sebok dan Freund ( 2011 : 620 ) sistem merupakan kumpulan beberapa komponen yang saling berintraksi untuk tujuan tertentu. Dapat di simpulkan pengertian sistem adalah kumpulan beberapa komponen yang saling terintegrasi satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu . maka dalam konteks sistem yang merupakan aspek dinamis dari kedudukan ( sttus ) apabila seorang melakukan intraksi maka ia menjalankan sistemnya. Maka dalam hal ini, tentang sistem Pengasuh pondok pesantren Hidayatullah dalam mengkader calon-calon da'i di Batu Aji Kota Batam, memiliki fungsi dan sistem yaitu sebagai wadah pengkaderan calon-calon da'i yang dipersiapkan untu mengembangkan dakwah Islamiyah khususnya di Kota Batam

<sup>40</sup> Tim Prima Pena, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gitamedia Press, 1993) hal.76

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Untuk melihat lebih jauh lagi tentang sistem pondok pesantren Hidayatullah dalam mengkader calon-calon da'i di Batu Aji Kota Batam dapat dilihat tabel dibawah ini.

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Sistem pengasuhan pondok pesantren Hidayatullah dalam mengkader calon-calon da'i di Batu Aji Kota Batam	1. Membuat sistem pengkaderan calon-calon da'i bagi para santri Pondok Pesantren Hidayatullah Batu Aji Kota Batam.	a. Pengasuh bermusyawarah merumuskan sistem pengkaderan calon-calon da'i bagi para santri Pondok Pesantren Hidayatullah Batu Aji Kota Batam. b. Pengasuh menulis program pengkaderan calon-calon da'i ditulis dan menuangkannya dalam program pondok pesantren Hidayatullah Batu Aji Kota Batam. c. Pengasuh menyiapkan fasilitas dan Sarana yang dapat membantu terwujudnya program ini dengan baik.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<p>2. Merekrut dan menerima calon-calon da'i yang akan di kader di Pondok Pesantren Hidayatullah Batu Aji Kota Batam.</p>	<p>a. Pengasuh melakukan sosialisasi perekrutan penerimaan calon-calon da'i yang akan dikader di Pondok Pesantren Hidayatullah Batu Aji Kota Batam.</p> <p>b. Pengasuh membuat persyaratan dan ketentuan yang harus dipenuhi oleh calon santri yang akan diterima sebagai calon-calon da'i yang akan dikader di Pondok Pesantren Hidayatullah Batu Aji Kota Batam.</p> <p>c. Pengasuh membuat mekanisme penerimaan calon-calon da'i yang akan dikader di Pondok Pesantren Hidayatullah Batu Aji Kota Batam.</p>
<p>3. Memberikan pembinaan dan bimbingan khusus kepada calon-calon</p>	<p>a. Pengasuh membuat jadwal kegiatan pembinaan dan bimbingan khusus bagi calon-calon da'i yang dikader di Pondok Pesantren Hidayatullah Batu Aji Kota Batam.</p> <p>b. Pengasuh memberikan materi dan keterampilan khusus tentang dakwah</p>

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<p>da'i di Pondok Pesantren Hidayatullah Batu Aji Kota Batam</p>	<p>kepada calon-calon da'i yang dikader di Pondok Pesantren Hidayatullah Batu Aji Kota Batam.</p> <p>c. Pengasuh memberikan motivasi dan keteladanan kepada calon-calon da'i di Pondok Pesantren Hidayatullah Batu Aji Kota Batam.</p>
<p>4. Mengawasi kegiatan calon-calon da'i di ndokPesantren Hidayatullah Batu Aji Kota Batam</p>	<p>a. Pengasuh membuat tata-tertib bagi calon-calon da'i yang dikader di Pondok Pesantren Hidayatullah Batu Aji Kota Batam.</p> <p>b. Pengasuh mengecek kehadiran calon-calon da'i dalam setiap kegiatan yang sudah ditetapkan.</p> <p>c. Pengasuh melakukan pengawasan/control terhadap keaktifan para calon da'i dalam mengikuti pembinaan kader da'i di Pondok Pesantren Hidayatullah Batu Aji Kota Batam</p>
<p>5. Mengevaluasi proses dan hasil</p>	<p>a. Pengasuh membuat buku catatan perkembangan (buku prestasi dan buku</p>

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kegiatan pengkaderan calon-calon da'i di Pondok Pesantren Hidayatullah Batu Aji Kota Batam		kasus) bagi calon-calon da'i yang dikader di Pondok Pesantren Hidayatullah Batu Aji Kota Batam. b.Pengasuh melakukan tes / uji kompetensi untuk mengetahui kemampuan calon-calon da'i setelah diberikan pembinaan khusus di Pondok Pesantren Hidayatullah Batu Aji Kota Batam. c.Pengasuh melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil kegiatan pengkaderan calon-calon da'i di Pondok Pesantren Hidayatullah Batu Aji Kota Batam sebagai bahan pertimbangan dan perbaikan di masa mendatang.
---	--	--